

**Perencanaan paket dan jalur trekking agrowisata petualangan Rawa Gede
coffee tour di desa Sirnajaya, Sukamakmur, Bogor, Jawa Barat**

**Revi Agustin Aisyianita, Maesa Quratuain, Amelia Dwi Juliana, Siti Hanatul Puadah,
Zahira Khoirunnisa, Yuniatika, Dwi Indah Nurhaliza, Dio Harianto Putra, Farchan Sholla
Nurhafiz, Akhady Imam Pratomo, Akmal Adil**

Program Studi Sarjana Terapan Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta
reviagustin@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to (1) identify attractions, amenities, accessibilities, and ancillary agro-adventure tourism in the Rawa Gede areas; (2) design the Rawa Gede Coffee Tour adventure agro-tourism package; (3) design trekking routes for the Rawa Gede Coffee Tour adventure agrotourism package. Based on the results of the Focus Group Discussion (FGD) with the coffee farmer group and the POKDARWIS of Sirnajaya Village and the results of field observations and simulations of trekking routes by researchers, one - day tour package and one trekking route with a distance of about 6.6 km and a travel time of 3-4 hours.

Keywords: *coffee tour, agrotourism, adventure tourism, natural tourism, village tourism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) identifikasi atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ancillary agrowisata petualangan di Kawasan Rawa Gede; (2) menyusun paket agrowisata petualangan Rawa Gede Coffee Tour; (3) menyusun jalur trekking paket agrowisata petualangan Rawa Gede Coffee Tour. Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan kelompok petani kopi dan POKDARWIS Desa Simajaya dan hasil observasi lapangan dan simulasi jalur trekking oleh peneliti diperoleh satu paket one day tour dan satu jalur trekking dengan jarak sekitar 6,6 km dan waktu tempuh 3- 4 jam.

Kata kunci : wisata kopi, agrowisata, wisata petualangan, wisata alam, desa wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang mengandalkan sektor pariwisata untuk membantu pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Economic Forum* (WEF) dalam *The Travel & Tourism Competitiveness Report* (2019) disebutkan bahwa pada tahun 2015 Indonesia menempati posisi ke-50 di dunia dalam sektor pariwisata kemudian pada tahun 2017 menempati posisi ke-42 dan pada tahun 2019 menempati posisi ke-40 diantara 140 negara di dunia. Adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pariwisata Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat di dunia.

Kekuatan pariwisata Indonesia yang paling menonjol terletak pada kekayaan sumber daya alam. Daya saing Indonesia dalam hal kekayaan sumber daya alam sebagaimana disebutkan dalam *The Travel & Tourism Competitiveness Report* (2019) menempati posisi ke-17 di dunia pada tahun 2019. Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat tinggi dan beragam, termasuk salah satunya adalah kekayaan di bidang pertanian/ agro sehingga Indonesia juga disebut sebagai negara agraris. Salah satu kawasan pertanian di Indonesia, yaitu Subak di Bali, berhasil mendapat pengakuan dari UNESCO sehingga ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia sejak 6 Juli 2012 (Kementerian Pertanian, 2022). Penetapan ini terbukti memiliki dampak positif bagi pertumbuhan pariwisata Bali. Sejak ditetapkannya Subak sebagai Warisan Budaya Dunia, pemerintah dan masyarakat Bali mulai serius menggarap produk – produk agrowisata sebagai daya tarik wisata alternatif di Bali. Daerah lain di luar Bali yang memiliki kawasan pertanian potensial juga semakin optimis menggarap agrowisata sebagai salah satu generator penggerak pariwisata daerah.

Agrowisata didefinisikan sebagai suatu kawasan usaha pertanian yang dikembangkan secara kreatif sehingga mempunyai daya tarik wisata (Kementerian Pertanian, 2012). Komponen kegiatan yang dikembangkan dapat meliputi salah satu, beberapa atau keseluruhan subsistem agribisnis dari hulu (penyediaan sarana produksi, kegiatan produksi/budidaya), pengolahan dan pemasaran produk pertanian, penelitian dan pengembangan pertanian serta kegiatan budaya masyarakat terkait pertanian (Kementerian Pertanian, 2012). Landasan awal pengembangan agrowisata adalah sinergi antara sektor pertanian dan pariwisata yang diharapkan dapat menjadi salah satu sektor ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan agribisnis atau di pedesaan sebagai salah satu *profit center* untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Produk agrowisata berbasis perkebunan banyak dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah perkebunan kopi. Indonesia kaya akan sumberdaya kopi, hampir setiap daerah memiliki jenis kopi unggulannya masing – masing. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Tahun 2018 menyebutkan bahwa luas perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1,2 juta Ha dan terbagi menjadi tiga status perusahaan, yaitu: Perkebunan Besar negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR). Produksi kopi Indonesia pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 742.000 ton atau rata – rata produksi sebesar 794 kg per hektarnya (Kementerian Pertanian, 2023). Tidak hanya jumlah produksi kopi Indonesia yang tinggi, ternyata minat masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi kopi juga tinggi. Hal ini didorong oleh faktor berkembangnya kedai kopi kekinian yang tumbuh secara massal di Indonesia, sehingga segmen penikmat kopi mulai meluas pada segmentasi remaja/ anak muda. *Speciality Coffee Association of*

Indonesia (SCAI) menyebutkan bahwa pertumbuhan kedai kopi di Indonesia pada tahun 2020 mencapai hingga 20% (Kementerian Pertanian, 2023). Hal ini menunjukkan betapa tingginya antusiasme masyarakat Indonesia terhadap kopi.

Fenomena tingginya animo masyarakat Indonesia terhadap kopi juga menyebabkan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mendorong produsen kopi agar mampu menciptakan produk kopi yang berkualitas dan memiliki daya saing. Bahkan, wisata kopi telah dimasukkan dalam salah satu travel pattern di Indonesia (Farez, 2021). Beberapa contoh agrowisata kopi yang berkembang sukses antara lain adalah: Kopi Bali Kintamani yang memiliki cita rasa khas asam segar seperti buah jeruk, karena budidaya dilakukan bercampur dengan aneka ragam tanaman sayur dan buah (salah satunya buah Jeruk), Kopi Luwak Bali yang unik karena proses produksi biji kopi memerlukan bantuan hewan luwak, Kopi Malabar Bandung yang menawarkan cita rasa minum kopi langsung dari kebunnya, Tur Kebun Kopi di Banyuwangi yang memadukan perkebunan kopi dengan peternakan Kambing Etawa, dan lain – lain.

Desa Wisata Sirnajaya yang terletak di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor merupakan salah satu desa yang juga mengembangkan potensi agro sebagai daya tarik wisata, dengan komoditi unggulan berupa kopi. Desa yang terletak pada ketinggian 478 meter di atas permukaan laut ini memiliki pemandangan alam pegunungan yang masih asri dan alami. Salah satu destinasi wisata favorit di Desa ini adalah Situ Rawa Gede. Daya tarik yang ditawarkan adalah keindahan alam dan panorama hijau area persawahan dan perkebunan. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati kopi yang ditanam secara lokal di lahan perkebunan milik masyarakat. Beragam aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan adalah

camping, berenang, fotografi, bermain sepeda air, dan lain – lain.

Pada tahun 2022, Desa Sirnajaya, Kecamatan Sukamakmur memperoleh Juara I Anugerah Wisata Desa 2022 Kategori Desa Berkembang, yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor (Portal Resmi Kabupaten Bogor, 2022). Meskipun telah meraih predikat juara 1 karena agrowisata kopinya, ternyata Desa Sinarjaya masih belum memiliki paket agrowisata kopi yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Saat ini, kopi yang menjadi komoditi unggulan di Desa Sinarjaya masih menjadi produk kuliner dan oleh – oleh saja. Melalui pengembangan paket agrowisata kopi diharapkan Desa Sinarjaya mampu mengangkat branding kopi Rawa Gede sebagai salah satu daya tarik wisata yang mampu mendorong munculnya aktivitas pariwisata baru, peluang lapangan pekerjaan baru yang diikuti dengan meningkatnya jumlah wisatawan, lama kunjungan wisatawan dan belanja wisatawan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi daya tarik, amenitas, dan aksesibilitas agrowisata petualangan pada kawasan Rawa Gede; (2) menyusun paket agrowisata petualangan Rawa Gede Coffee Tour, dan: (3) menyusun jalur trekking paket agrowisata petualangan Rawa Gede Coffee Tour. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perencanaan Paket dan Jalur Trekking Agrowisata Petualangan Rawa Gede Coffee Tour di Desa Sirnajaya, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat” sebagai penelitian pendahuluan untuk dapat memetakan dan menggali potensi agrowisata kopi di kawasan Rawa Gede, Desa Sirnajaya.

TINJAUAN LITERATUR

Definisi Agrowisata

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Agrowisata merupakan kegiatan kepariwisataan yang pada akhir-akhir ini telah dimanfaatkan oleh kalangan usaha perjalanan untuk meningkatkan kunjungan wisata pada beberapa daerah tujuan wisata agro. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) bersama antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No.KM.47/ PW.DOW/ MPPT-89 dan No. 204/ KPTS/ HK/ 050/ 4/ 1989 agrowisata sebagai bagian dari objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996).

Sementara itu, ada juga pandangan yang menyebutkan bahwa agrowisata adalah usahatani yang pemasarannya berorientasi pada kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan pariwisata (Suharto, 2016). Misalnya usaha penggemukan sapi atau budidaya sayur-sayuran yang pemasaran hasilnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hotel atau restoran yang melayani wisatawan. Di sini teknologi yang diterapkan adalah teknologi usahatani yang dapat mencapai mutu produksi sesuai dengan permintaan hotel atau restoran.

Jadi, agrowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan agribisnis. Pandangan-pandangan tentang agrowisata sebagaimana disebutkan sebelumnya, pada dasarnya memberikan pengertian bahwa adanya keinginan untuk mengkaitkan antara sektor pertanian dan sektor pariwisata. Harapannya adalah agar sektor pertanian dapat semakin berkembang, karena mendapatkan nilai-tambah dari sentuhannya dengan sektor pariwisata.

Potensi agrowisata diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendorong kegiatan ekonomi sehingga dapat menghasilkan pendapatan dan memperbaiki kondisi tempat tinggal yang kurang memadai (Sesotyaningtyas dan Asnawi, 2015).

Rilla (1999) memiliki pendapat yang hampir sama tentang agrowisata, dimana pembangunan pariwisata mestinya dapat menjadi peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatannya untuk mempertahankan hidup keluarganya.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa agrowisata adalah suatu kegiatan yang secara sadar ingin menempatkan sektor primer (pertanian) di kawasan sektor tersier (pariwisata), agar perkembangan sektor primer itu dapat lebih dipercepat, dan petani mendapatkan peningkatan pendapatan dari kegiatan pariwisata yang memanfaatkan sektor pertanian tersebut. Kegiatan agrowisata dapat disebutkan sebagai kegiatan yang memihak pada rakyat miskin (Goodwin, 2000).

Perkebunan Sebagai Ruang Lingkup Agrowisata

Kegiatan usaha perkebunan meliputi perkebunan tanaman keras dan tanaman lainnya yang dilakukan oleh perkebunan besar swasta nasional ataupun asing, BUMN, dan perkebunan rakyat. Berbagai kegiatan obyek wisata perkebunan dapat berupa pra-produksi (pembibitan), produksi, dan pasca produksi (pengolahan dan pemasaran).

Daya tarik perkebunan sebagai sumberdaya wisata antara lain:

- a. Daya tarik historis dari perkebunan yang sudah diusahakan sejak lama,
- b. Lokasi beberapa wilayah perkebunan yang terletak di pegunungan yang memberikan pemandangan indah serta berhawa segar,
- c. Cara-cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan, pengelolaan dan prosesnya, serta perkembangan teknik pengelolaan yang ada. (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996). Tradisi/ budaya

lokal memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat (Badriati dkk, 2022).

Desa Wisata Sebagai Lokasi Agrowisata

Desa wisata merupakan bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan manusia dalam satu kawasan tertentu dengan didukung adanya atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya yang sesuai dengan kearifan lokal masyarakat (Hadi dkk, 2022). Pengembangan desa sebagai daya tarik wisata didasarkan pada keinginan yang kuat dari wisatawan untuk memperoleh pengalaman baru dan menantang sehingga mampu menjadi motivasi bagi wisatawan untuk berwisata (Kusuma, 2022).

Kiswanto (2021) menyebutkan, pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada atraksi yang dimiliki saja, namun juga harus memperhitungkan daya dukungnya terhadap pariwisata. Kriteria tersebut antara lain: jumlah ketersediaan rumah penduduk yang dapat dijadikan sebagai homestay, luas wilayah desa, serta kesiapan penduduk desa dalam menerima kegiatan pariwisata. Kebersihan lingkungan desa, program kerja yang strategis, tata ruang yang baik, fasilitas dan infrastruktur yang memadai, partisipasi dan sinergitas seluruh stakeholder juga menjadi salah satu pendukung keberhasilan pengembangan desa wisata (Wijayanti, 2022). Berbagai hasil fakta juga menunjukkan bahwa desa yang relative berkembang pesat adalah desa yang memiliki campur tangan pihak luar desa (Herawati dan Susilo, 2020).

Trekking dan Wisata Petualangan

Trekking merupakan kegiatan olahraga yang secara fisik mengarah kepada gaya hidup sehat dan sekaligus memiliki unsur pariwisata (Dewi dkk, 2021). Wisata *trekking* tergolong dalam jenis wisata petualangan/ *adventure* (Weber 2021; Sara & Komaini, 2018) yang memiliki banyak manfaat terhadap kualitas diri wisatawan, seperti: untuk

meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kesehatan mental dan kreativitas, sebagai terapi penyembuhan atau pengaruh terhadap psikologis, memperlancar sirkulasi darah, membentuk otot pada tubuh, membakar kalori, menikmati pesona wisata alam serta menumbuhkan hubungan sosial (Swadesi dkk, 2020).

Aktivitas wisata *trekking* dilakukan dengan berjalan kaki secara individu maupun kelompok, melintasi persawahan, perbukitan, sungai, dan melewati hutan yang ditemani dengan pemandangan alam selama perjalanan (Sara & Komaini, 2018).

Jalur Interpretasi Wisata Trekking

Pengembangan wisata *trekking* tidak dapat terlepas dari jalur interpretasi *trekking* karena interpretasi memiliki peran untuk menghubungkan pengunjung dengan obyek sumberdaya yang ada (Martha dkk, 2021). Ginting (2015) mendefinisikan interpretasi alam sebagai suatu seni dalam memberikan penjelasan tentang suatu kawasan wisata alam kepada pengunjung sehingga dapat memberikan inspirasi dan menggugah pemikiran untuk mengetahui, menyadari, mendidik bahkan menarik sehingga pengunjung dapat melakukan upaya konservasi. Kegiatan interpretasi disusun berdasarkan jalur interpretasinya. Pada praktiknya, perencanaan jalur interpretasi wisata *trekking* perlu mempertimbangkan karakteristik dan keinginan pengunjung mengenai kenyamanan, keamanan, dan kemudahan dalam melalui jalur tersebut (Heriyaningtyas, 2009).

Paket Wisata

Menurut Holloway & Humpreys (2016) dalam Abdullah (2022) disebutkan bahwa paket wisata merupakan kombinasi dari komponen – komponen pariwisata yang terdiri dari transportasi, akomodasi, atraksi wisata, dan makanan, serta jasa tour leader yang dijual kepada wisatawan dalam satu harga. Menurut Lubis (2017) paket wisata terbagi menjadi dua jenis, yaitu: (1)

Ready Made Tour, merupakan produk paket wisata dimana komponen – komponennya sudah ditetapkan, tidak dapat diubah dan langsung dapat dibeli oleh wisatawan dan (2) *Tailor Made Tour*, merupakan paket wisata yang disiapkan atas permintaan wisatawan dan komponennya masih dapat diubah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen.

METODE, DATA, DAN ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Identifikasi permasalahan sosial melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Kelompok Petani Kopi dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sirnajaya

Focus Group Discussion dilakukan untuk menggali informasi terkait permasalahan yang dihadapi oleh kelompok petani kopi dalam mengelola lahannya serta mendistribusikan hasil panennya. Informasi terkait permasalahan pengembangan wisata juga diperoleh dari kelompok sadar wisata Desa Sirnajaya.

2. Identifikasi Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Ancillary Agrowisata Petualangan Rawa Gede Coffee Tour

Identifikasi atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan ancillary dilakukan oleh peneliti menggunakan metode observasi lapangan. Kegiatan observasi lapangan dilakukan dengan didampingi oleh Ketua Kelompok Petani Kopi Desa Sirnajaya.

3. Penyusunan Paket Wisata dan Jalur Trekking Agrowisata Petualangan Rawa Gede Coffee Tour

Penyusunan paket wisata dan jalur trekking dilakukan berdasarkan hasil FGD dan observasi lapangan. Pada kegiatan ini, pemilihan jalur dan daya tarik wisata dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan kelompok petani

kopi dan kelompok sadar wisata Desa Sirnajaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis permasalahan sosial di Kawasan Rawa Gede Desa Sirnajaya

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kelompok petani kopi dan kelompok sadar wisata di Desa Sirnajaya, beberapa permasalahan yang dihadapi saat ini antara lain: (a) Aktivitas wisata saat ini hanya terpusat pada Situ Rawa Gede saja, belum sampai ke area perkebunan kopi; (b) Belum terdapat paket agrowisata kopi; (c) Belum terdapat jalur trekking menuju area perkebunan kopi; (d) Belum terdapat penamaan jenis kopi/ media interpretasi kopi di area perkebunan kopi.

2. Analisis potensi atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan ancillary Agrowisata Petualangan Rawa Gede Coffee Tour

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kelompok petani kopi dan kelompok sadar wisata Desa Sirnajaya dapat disimpulkan bahwa mereka menghendaki adanya paket agrowisata kopi beserta jalur trekkingnya, agar daya tarik wisata di kawasan ini lebih beragam. Melalui paket wisata ini diharapkan jumlah wisatawan semakin meningkat, lama tinggal wisatawan ikut meningkat, dan wisatawan dapat lebih banyak membelanjakan uangnya. Dengan demikian, manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat juga ikut meningkat.

3. Penyusunan paket wisata dan jalur trekking Agrowisata Petualangan Rawa Gede Coffee Tour

Penyusunan paket agrowisata kopi Rawa Gede dilakukan berdasarkan hasil identifikasi potensi atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan ancillary yang sudah dilakukan sebelumnya. Setelah dilakukan

beberapa tahapan seperti: (a) penentuan komponen paket wisata: (b) penyusunan itinerary; dan (c) penghitungan harga paket wisata maka diperoleh satu paket agrowisata yang dikemas dengan konsep perpaduan antara agrowisata (wisata pertanian) dan *adventure* (wisata petualangan).

Paket wisata yang disusun merupakan paket one-day tour dengan durasi perjalanan sekitar 3 – 4 jam. Berdasarkan hasil perhitungan tour costing, telah disepakati antara peneliti dengan pelaku pariwisata di Rawa Gede bawa paket wisata dijual dengan harga mulai dari Rp 30.000,00. Fasilitas yang diperoleh adalah tiket masuk obyek wisata

dan jasa pemandu wisata. Peserta tur tetap harus mempersiapkan biaya untuk pengeluaran pribadi seperti makan dan minum selama kegiatan wisata, serta untuk pembelian oleh – oleh maupun tips untuk pemandu wisata.

Sebagai langkah awal penyusunan paket wisata dan jalur trekking agrowisata kopi, terlebih dahulu dilakukan analisis potensi atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan ancillary pada kawasan Rawa Gede. Adapun hasil identifikasinya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Hasil Identifikasi Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Ancillary Agrowisata Kopi Rawa Gede

Komponen	Deskripsi Potensi
Atraksi	1. Kebun kopi Rawdee dengan luasan 600 hektar (terdiri dari varian robusta dan Arabica) 2. Situ Rawa Gede 3. Sungai Cipanengah 4. Rawa Sekon 5. Telaga Pakuan 6. Petilasan Dataran Nain 7. Curug Pakuan 8. Sungai Ciguntur 9. Curug Ciguntur 10. Rawa Cangkuang 11. Gunung Halimun 12. Gunung Geger Kuda 13. Bukit Bentang
Amenitas	1. Rumah makan dengan bangunan permanen dengan jenis produk beragam sebanyak lebih dari 5 unit 2. Homestay sebanyak 10 unit 3. Sarana istirahat (pondok/ bale, kursi/ bangku) sebanyak lebih dari 5 4. Terdapat pusat informasi wisata 5. Terdapat sarana toilet umum dengan kondisi bersih, terpisah berdasarkan gender,terdapat penerangan, terdapat ventilasi udara, pintu dapat dikunci, dan tersedia air bersih 6. Tersedia sarana kebersihan berupa tempat sampah dengan jumlah lebih dari 10 serta tersedia rambu – rambu kebersihan 7. Tersedia air bersih yang dapat digunakan sebagai air minum 8. Tersedia sarana kesehatan berupa puskesmas dan klinik 9. Tersedia jaringan internet kabel dan non kabel (provider) 10. Tersedia pos keamanan namun masih kurang dalam pelayanan 11. Tersedia 1 fasilitas ATM

12. Tersedia lahan parkir dengan penjagaan pengelola	
Aksesibilitas	1. Kondisi jalan perkampungan sudah beraspal, sedikit berlubang, dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat (mobil pribadi), belum bisa dilalui kendaraan besar 2. Tersedia rambu, papan nama jalan, namun penerangan jalan masih kurang
Ancillary	1. Sudah terdapat kebijakan dan peraturan dalam hal melindungi alam, menjaga kelestarian bangunan cagar budaya, tetapi tidak ada ketegasan dalam peraturan atau kebijakan tersebut 2. Terdapat media informasi yang mendeskripsikan keberadaan Desa Sirnajaya, berupa: media sosial, website, dan berita di media cetak. 3. Sudah memiliki kelompok penggerak pariwisata yaitu pokdarwis, sudah memiliki program kerja dan sudah diimplementasikan. 4. Sudah menerapkan sebagian sapta pesona 5. Memiliki UMKM yang didirikan oleh masyarakat, harga terjangkau, dan sudah ada kerjasama dengan industri lain.
Sumber: Olahan Data Penulis (2023)	



Gambar 1. Leaflet Paket Agro & Adventure Tourism Kopi Rawa Gede
Sumber: Data Olahan Penulis (2023)

Masuknya unsur petualangan pada paket wisata ini dikarenakan adanya beberapa daya tarik wisata petualangan yang potensial (seperti: curug, rawa, dan sungai) serta kondisi lanskap yang menantang dan berkelok sehingga meningkatkan adrenalin, sesuai dengan konsep wisata petualangan. Berikut ini merupakan hasil paket wisata *one day tour* yang telah disusun beserta itinerary nya:



Gambar 2. Paket Agro & Adventure Tourism Kopi Rawa Gede
Sumber: Data Olahan Penulis (2023)

Paket one day tour Agro & Adventure Tourism Kopi Rawa Gede dimulai dari meeting point di Situ Rawa Gede, yang merupakan destinasi wisata unggulan di Desa Sirnajaya, Sukamakmur, Bogor. Paket wisata ini didesain untuk dimulai pada pagi hari dan berakhir menjelang waktu makan siang, ditutup dengan makan siang dan minum kopi di Valhalla Café & Resto. Rangkaian kegiatan tour adalah sebagai berikut:

1. Peserta tour berkumpul di Situ Rawa Gede.
Rawa Gede merupakan kawasan konservasi alam yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Pada titik ini pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas seperti: rekreasi, memancing, bermain wahana air, hiking, trekking, observasi satwa liar, maupun penelitian tentang ekosistem rawa.
2. Trekking dimulai dari Situ Rawa Gede melewati Sungai Cipanengah, menuju Pos Pertama yang berada di Kebun Kopi Robusta. Pada titik ini, peserta dapat menikmati suasana kebun kopi robusta serta berbincang dengan para petani kopi.
3. Trekking dilanjutkan menuju Rawa Sekon. Pada titik ini peserta diberi waktu untuk beristirahat dan berfoto dengan latar belakang rawa yang indah.
4. Perjalanan berlanjut menuju Telaga Pakuan yang terletak di Desa Parakan atau lebih dikenal dengan Desa Babakan Banten, Bogor. Dalam perjalanan menuju telaga ini, peserta akan melewati salah satu situs bersejarah yaitu Petilasan Dataran Nain.
5. Perjalanan dilanjutkan menuju Curug Pakuan, melalui Sungai Ciguntur dan Curug Ciguntur.
6. Setelah menikmati keindahan Curug dan Sungai Ciguntur, peserta kembali ke Telaga Pakuan untuk beristirahat, makan siang, dan minum kopi.
7. Perjalanan dilanjutkan menuju Rawa Cangkung. Dalam perjalanan, peserta

dapat menikmati pemandangan Gunung Halimun dan Gunung Geger Kuda dan Kebun Kopi Rawdee. Pada kebun kopi ini, peserta dapat berkeliling kebun kopi dipandu oleh petani lokal setempat. Kebun Kopi Rawdee merupakan salah satu daya tarik wisata di Sirnajaya yang menawarkan pengalaman bagi pengunjung yang ingin belajar tentang kopi. Di kebun kopi ini, pengunjung dapat melihat langsung proses budidaya tanaman kopi sampai dengan proses pengemasan produk kopi yang siap dipasarkan.

8. Setelah tiba di Rawa Canguang peserta dapat menikmati pemandangan rawa yang indah.
9. Perjalanan dilanjutkan menuju Bukit Bentang, dengan melewati Kebun Kopi Robusta dan pusat edukasi kopi.
10. Perjalanan berakhir di Bukit Bentang dan ditutup dengan bersantai di Valhalla Café & Resto.
11. Setelah beristirahat, peserta kembali ke titik kumpul di Situ Rawa Gede dan kembali ke rumah masing – masing.

Jalur trekking untuk Agro & Adventure Tourism Kopi Rawa Gede disusun untuk memudahkan pelaksanaan paket wisata yang telah direncanakan sebelumnya. Jalur trekking disusun menggunakan aplikasi Relive. Hasil rancangan jalur trekking dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.

Berdasarkan hasil survei lapangan yang didokumentasikan menggunakan aplikasi Relive dapat diketahui bahwa jalur trekking yang telah disusun memiliki jarak tempuh sekitar 6,6 km dan memiliki waktu tempuh sekitar 3 –4 jam, tergantung pada kemampuan peserta tour.

Dengan jarak tempuh dan durasi trekking yang cukup panjang, maka jalur trekking ini lebih direkomendasikan untuk segmen wisatawan berusia muda (bukan anak – anak dan bukan lansia).



Gambar 4. Jalur Trekking Agro & Adventure Tourism Kopi Rawa Gede
Sumber: Olahan Data Penulis (2023)

KESIMPULAN

Desa Sirnajaya memiliki potensi agrowisata petualangan yang masih dapat digali dan dioptimalkan, kemudian dikemas dengan baik sehingga dapat ditawarkan kepada wisatawan. Dari hasil penelitian telah disusun rancangan paket one day tour Agrowisata & Adventure Tourism Kopi Rawa Gede di Desa Sirnajaya beserta jalur

trekking yang dapat digunakan. Berdasarkan hasil observasi dan simulasi langsung di lapangan, jalur trekking tersebut memiliki jarak tempuh 6,6 km dan dapat ditempuh dengan durasi sekitar 3 – 4 jam.

Pada jalur trekking ini, penulis berusaha untuk memasukkan beberapa jenis daya tarik wisata yang bervariasi namun tidak keluar dari konsep agrowisata petualangan itu sendiri. Adapun beberapa daya tarik yang dapat dilalui pada jalur trekking ini antara lain adalah: rawa, perkebunan kopi, sungai, dan curug.

SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan sehingga masih terbuka peluang untuk penelitian lanjutan. Salah satu kebutuhan kelompok masyarakat yang belum dapat terakomodir dalam penelitian ini adalah penelitian tentang jenis/ varian tanaman kopi, teknik budidaya, teknik pengolahan yang kemudian dapat dituangkan dalam bentuk media interpretasi pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Rahmat dan Yunita Prihastuti. (2022). Penerapan Manajemen Operasional Paket Wisata Tailor Made Tour di PT. Tunas Indonesia Tours and Travel Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, Vol. 5, No. 1, 2022, page 77 – 98.

Badriati, Baiq El, Muhammad Saleh, Faiza Husnayani Nahar, Triana Lidona Aprilia, and Muhammad Azizurrohmah. (2022). The work ethics of muslim woman Songket weavers in increasing family income: Sukarare tourism village, Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11604>

Dewi, Susanty Natalia, et al. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Generasi Y Mengenai

Aktivitas Wisata Trekking. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, Vol 4, No.2.

Farez, Jonathan. (2021). Kopi Indonesia: Dari Budaya Ngopi Menjadi Bisnis Go International. <https://bem.feb.ugm.ac.id/kopi-indonesia-dari-budaya-ngopi-menjadi-bisnis-go-international/> diakses pada 29 Mei 2023 pukul 15.28.

Ginting, I.A., Panata P. dan Rachmawati. (2015). Penilaian dan Pengembangan Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Goodwin, H. 2000. *Sustainable Tourism and Property Elimination*. paper on workshop on sustainable tourism and property. United Kingdom.

Hadi, Marham Jupri, Lume, dan Meiyaniti Widyaningrum. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism Economic* Vol. 5, No.1, 2022, page 32 – 45.

Herawati, Nuviah dan Susilo Budi Winarno. (2020). Analisis Daya Tarik Wisata Pendukung Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran, Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic* Vol 3, No 1, 2020. Page 58 – 65.

Heriyaningtyas, Evi.(2009). *Perencanaan Interpretasi Kawasan Wisata Alam Lereng Pegunungan Muria Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. (2012). Buku Pedoman Agrowisata. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022).

- <https://ditjenbun.pertanian.go.id/subak-jatiluwi-bali-representative-sistem-pertanian-berkelanjutan-indonesia-yang-diakui-unesco-sebagai-warisan-budaya-dunia/> diakses pada 29 Mei 2023 pukul 14.30.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). <https://ditjenbun.pertanian.go.id/penin-gkatan-kapabilitas-penanganan-opt-tanaman-kopi/> diakses pada 29 Mei 2023 pukul 14.45.
- Kiswantoro, Amin dan Dwiyo Rudi Susanto. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wonokriti Sebagai Desa Wisata Edelweis di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Journal of Tourism and Economic*, Vol. 4, No.2, 2021, page 119 – 134.
- Kusuma, Pangky Arbindarta Kusuma dan Yerika Ayu Salindri. (2022). Pengembangan Potensi Wisata di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Tourism and Economic*, Vol. 5, No. 1, 2022, page 46 -62.
- Martha, I Gde, et al. (2021). Pelatihan Wisata Edukasi Interpretasi Flora pada Kelompok Sadar Wisata di Jalur Pendakian Propok, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, Vol 4, No 4: 18 – 23.
- Portal Resmi Kabupaten Bogor. (2022). <https://bogorkab.go.id/post/detail/mela-lui-anugerah-wisata-desa-pemkab-bogor-berharap-desa-dapat-optimalkan-potensi-wisata-di-desanya> diakses pada 29 mei 2023 pukul 15.00.
- Rilla, E. (1999). Bring the city & country together. *California Cost and Ocean*, Vol. 15, No. 2, 10p.
- Sara, F.R., & Komaini, A. (2018). Manajemen Pengelolaan Olahraga Rekreasi Trekking di Air Terjun Nyarai Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Stamina*, Vol 1, No 1: 325 – 337.
- Sesotyaningtyas, Mega dan Asnawi Manaf. (2015). Analysis of Sustainable Tourism Village Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java. *Social and Behavioral Sciences*, Vol. 184, page 273 – 280. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.091>
- Suharto, Bambang. (2016). Strategi Pengembangan Wisata Agro di Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Trisakti*, Vo. 21, No. 1.
- Swadesi, I.K.I, et al. (2020). Pengembangan SDM Pengelolaan Olahraga Trekking dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Desa. *Proceeding Senadimas Undiksha*; hlm 941 – 949.
- The Travel and Tourism Competitiveness Report: Travel and Tourism at a Tipping Point. (2019). World Economic Forum.
- Tirtawinata, M.R. dan Fachruddin, L., (1996), *Daya Tarik Dan Pengelolaan Agrowisata*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Weber, K. (2001). Outdoor adventure tourism: a review of research approaches. *Annals of Tourism Research*, Vol. 28, No 2: 360 – 377. [https://doi.org10.1016/S0160-7383\(00\)00051-7](https://doi.org10.1016/S0160-7383(00)00051-7)
- Wijayanti, Ani dan Yitno Purwoko. (2022). [Identifikasi Indikator Kinerja Pengelolaan Desa Wisata Rintisan, Studi Kasus Desa Wisata Karang, Trimulyo, Sleman. *Journal of Tourism and Economic* Vol.5 No 2, 2022, page 130 – 146.](#)